

Penulis membawa kita ke kota Bandung yang permai, kerumah tangga seorang komis yang telah kawin dengan seorang gadis Sunda dan mempunjai anak pula seorang (Dalam kedua buku Adi Negoro, kita bertemu dengan gadis Priangan, rupanja "kelemahan" dari penulis terhadap orang Sunda, karena aneh, tidak sekalipun pernah timbul orang Indonesia Djawa ~~masyarakat~~ misalnja, ataupun bangsa yang lain dalam karangan2nja). Hidup yang beruntung ini mulai redup dengan meninggalnja Dirhamsjah, anak mereka.

Bapak Rustam yang marah sangat melihat anaknja kawin bukan dengan orang alam Minangkabau, hampir berkerat rotan dengan anaknja, kalau tidak pada saat yang ~~paling~~ achir sekali, Rustam meneken surat wakil untuk kawin dengan Nuraini. Hal ini tidak ditjeritakan oleh Rustam kepada isterinja yang kata penulis sangat ditjintainja itu (Umumnja laki2 yang digambarkan oleh Adi Negoro dalam kedua bukunya ini, semuanya laki2 lemah. Baik Nurdin dalam "Darah Muda" maupun Rustam) tuan komis, semuanya lembek belaka, ragu2, bimbang2, tjuriga2 dan keduannya suka menangis). Bapa Rustam pulang ke Minangkabau dengan membawa surat wakil tadi dan sudah lumrahnja beberapa bulan diantaranya ia pulang kembali dengan (Nuraini) isteri baru Rustam. Bukan sadja Nuraini yang dibawanja, tetapi ibu Rustam dan ibu Nurainipun ikut serta, pendeknja rumah gadang hampir kosong!

Kedatangan mereka itu rupanja langkah kiri! Rustam baru sadja menguburkan anaknja. Sudah tentu bapa yang baru sadja mengantarkan anaknja, tidak begitu dalam keadaan yang baik untuk menerima isteri yang baru, meskipun muda. Pertengkaran terdjadi di halaman rumah dan adat disini dipertahankan oleh ibu Rustam yang maju kedepan mentjatji-tjatji Rustam habis2an, sampai2 kepada setan (Dalam angan2, ibu itu boleh digambarkan seperti seorang perempuan yang dekat kelimpuluh tahun, berbadju kurung, lengan disngsingkan, sunti disebelah kiri mulut dan sanggul bukan dikuduk, tetapi diatas kepala benar. Djangan lupa, bahwa Minangkabau mempunjai garis keturunan perempuan = matriarchaat, djadi tipe perempuan disana mesti lebih serem lagi dari kumis laki2). Tetapi achirnja keluarga Rustam surut dari halaman dan pergi menumpang kerumah lain.

Dapat dimengertii bahwa Rustam mendjadi bingung dan (Dirsina) djatuh pingsan melihat tonil yang sedemikian itu. Karena kusut amat pikiran, Rustam hampir sadja menembak dirinja dengan pistol. Untung dilihat oleh njonja Meerman pistol itu, lalu dikuntjikannja dalam latji.

Jang mendjadi bidadari dalam tjerita ini, seperti sudah saja katakan diatas, ialah njonja Meerman. Dialah yang mengadjak ibu Nuraini berunding dan mentjeritakan keadaan Rustam. Ibu Nuraini ibu yang luas pendapatnja, lagi pula ia tahu apa artinja itu dimadukan, karena pengalaman sendiri. (Bukanlah menurut dongeng, batang pisang (ini sudah di-indonesiakan rupanja, sebetulnja mesti batang kurma) yang didukuhi oleh isteri nabi yang tua, mendjadi hangus tatkala didengarnja bahwa ia dimadu oleh nabi s.a.w.? Bini nabi lagi begitu, apalagi Dirsina, orang biasa, sudah lumrahnja ia keles-nger!) Ia ichlas anaknja ditjeraikan oleh Rustam, tambahan pula anaknja belum kenal ~~ia~~ lagi kepada Rustam dan belum lagi tjinta. Gampang bagi anaknja untuk mentjeri yang lain, ia masih muda.

Pada saat ini kita berharap kepada Adi Negoro untuk mengambil Ibrahim dari kotak tempatnja terletak. Bukankah dulu dalam pelajaran Nuraini tertarik kepada gesekan biola opseter muda itu? dan bertemu mata pula? Tapi biar bagaimanapun harap kita, penulis tidak mau mehakai Ibrahim kembali.

Bagaimana achirnja dengan Nuraini, apa ia mendapat djodohnja atau tetap tinggal ~~perawan~~ perawan, itu tidak kita ketahui. Jang pasti ialah bahwa ajah si Rustam meminta maaf kepada anaknja atas kesalahan yang dibuatnja dan ia kembali lagi ke Sumatra.

Achir dari tjerita ini - seperti halnja djuga dengan "Darah Muda" - ialah kemenangan zaman baru atas adat2 yang sudah tidak dapat lagi dipertahankan.